

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengalami transisi epidemiologi, sejarah epidemiologi bangsa Indonesia yang bermula pada penanganan masalah penyakit menular, kini mulai memberikan perhatian lebih pada penyakit tidak menular (degeneratif). Salah satunya adalah diabetes melitus (DM) yang menunjukkan kenaikan dan masuk peringkat 10 besar penyakit yang memberikan kontribusi besar terhadap kematian (*ten disease leading cause of death*) ⁽¹⁾.

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), terdapat 382 juta orang yang hidup dengan diabetes di dunia pada tahun 2013. Pada tahun 2035, jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang. Diperkirakan dari 382 juta orang tersebut, 175 juta orang diantaranya belum terdiagnosa, sehingga terancam berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan ⁽²⁾.

Jumlah penduduk Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 240 juta orang. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi Nasional DM di Indonesia untuk usia di atas 15 tahun sebesar 6,9%. Berdasarkan data IDF tahun 2014, saat ini diperkirakan 9,1 juta orang penduduk Indonesia didiagnosa sebagai penyandang DM. Dengan angka tersebut Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia, naik dua peringkat dibandingkan data IDF tahun 2013, yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan 7,6 juta orang penderita DM ⁽³⁾.

Penderita diabetes mengetahui dirinya mengidap diabetes setelah terjadi komplikasi. Padahal sebenarnya komplikasi inilah yang mematikan, bukan

diabetesnya. Oleh karena itu, diabetes sering disebut sebagai “*silent killer*”. Sekitar 12-20% penduduk dunia diperkirakan mengidap penyakit ini dan setiap 10 detik orang di dunia meninggal akibat komplikasi yang ditimbulkan ⁽⁴⁾.

Penatalaksanaan diabetes dilakukan untuk menjaga kadar gula darah agar tetap normal, memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non farmakologi dan farmakologi. Penatalaksanaan diabetes dengan terapi farmakologi dapat menggunakan obat hipoglikemia oral, dimana pelaksanaannya dapat menimbulkan masalah-masalah terkait obat. Masalah tersebut berupa ketidaksesuaian dalam pencapaian tujuan terapi sebagai akibat pemberian obat. Oleh karenanya, perlu dilakukan telaah penggunaan obat antidiabetes untuk memastikan kesesuaian antara obat dengan kondisi penderita diabetes ⁽³⁾.

Setiap penyakit tentu saja memerlukan pengelolaan dan penatalaksanaan dengan metode yang berbeda, tetapi idealnya mutlak diperlukan kerja sama antara profesi kesehatan, sehingga penderita akan mendapatkan pelayanan kesehatan yang komprehensif. Pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) harus terus dikembangkan agar mampu berkontribusi secara nyata didalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat agar eksistensi seorang farmasis diakui oleh semua pihak ⁽⁵⁾.

Permasalahannya terletak pada bagaimana gambaran karakteristik pasien penderita DM tipe II pada poli penyakit dalam disalah satu Rumah Sakit Kabupaten Garut, serta apakah pemilihan obat antidiabetes oral pada penderita DM tipe II pada poli penyakit dalam disalah satu Rumah Sakit Kabupaten Garut sudah tepat atau tidak.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien penderita DM tipe II di poli penyakit dalam disalah satu Rumah Sakit Kabupaten Garut, serta menelaah penggunaan obat antidiabetes oral pada penderita DM tipe II di poli penyakit dalam disalah satu Rumah Sakit Kabupaten Garut telah sesuai dengan standar yang ditetapkan,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu bagi institusi pendidikan kefarmasian sebagai bahan rujukan atau rekomendasi untuk menambah informasi tentang telaah penggunaan obat antidiabetes oral pada penderita DM tipe II di poli penyakit dalam pada pasien rawat jalan disalah satu Rumah Sakit Kabupaten Garut. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami penyakit DM, serta menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa farmasi tentang penyakit diabetes agar mampu melakukan pelayanan kefarmasian secara optimal.